

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan salah satu aktivitas penting dalam agama Islam. Secara umum, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak orang lain menuju jalan yang benar, yaitu mengikuti ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dakwah berperan besar dalam menjaga kesinambungan dan penyebaran ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Seiring dengan berkembangnya zaman dan kondisi sosial yang semakin kompleks, strategi dakwah harus disesuaikan agar relevan dengan tantangan dan dinamika yang dihadapi umat Muslim saat ini. Salah satu pendekatan penting dalam dakwah kontemporer adalah konsep moderasi beragama atau wasathiyah, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam mengamalkan ajaran agama. (Andy Dernawan, 2014).

Moderasi beragama menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural dan dihadapkan pada berbagai tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme. Konsep moderasi beragama dalam Islam adalah jalan tengah antara sikap ekstrem dan sikap terlalu longgar, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dakwah yang moderat berperan besar dalam menciptakan harmoni di tengah keragaman dan mencegah munculnya konflik yang diakibatkan oleh pemahaman agama yang sempit dan radikal. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam menyebarkan dakwah moderasi beragama adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter dan pengembangan sikap moderat bagi para santri yang nantinya akan menjadi penerus dakwah Islam di tengah masyarakat.

Lukman Hakim Saifudin menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap dalam memahami dan menjalankan ajaran agama dengan adil dan seimbang, bertujuan untuk menghindari tindakan ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaannya (*Ministry Of Religious Affairs, Religious Moderation*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021). Nasaruddin Umar menambahkan bahwa moderasi beragama juga meliputi kemampuan untuk hidup harmonis di tengah keberagaman agama serta dalam konteks sosial-politik (*Ministry Of Religious Affairs, Religious Moderation*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama berarti proses memahami dan menerapkan ajaran agama secara proporsional untuk menghindari sikap ekstrem atau berlebihan. Perlu ditekankan bahwa moderasi beragama berbeda dari moderasi agama, karena agama itu sendiri sudah mengandung nilai keadilan dan keseimbangan.

Pondok Pesantren Ash Shobirin di Desa Wanasaba Kidul berkomitmen untuk menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan moderasi beragama di Indonesia untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang beragam (Mukhlisin, 2023). Namun, masyarakat Desa Wanasaba Kidul menghadapi berbagai tantangan dalam konteks moderasi beragama. Sebagian besar penduduk masih memegang nilai-nilai tradisional yang cenderung konservatif, sehingga ada resistensi terhadap perubahan, terutama yang berkaitan dengan praktik keagamaan yang lebih inklusif. Sikap ini muncul dari keinginan untuk menjaga tradisi yang telah ada dan dianggap membawa ketentraman. Selain itu, perbedaan pandangan dalam cara beribadah dan pemahaman Islam kadang menjadi sumber ketegangan. Oleh karena itu, pendekatan moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan guna mencegah ekstremisme dan mempromosikan toleransi di tengah masyarakat yang plural.

Pesantren Ash Shobirin, didirikan pada tahun 2004 oleh K.H. Hadi Siswanto dan Fathimah Hasyim, memiliki tujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki wawasan luas. Sejak awal, pendekatan moderasi menjadi ciri khas dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan di pesantren ini. Moderasi beragama merupakan upaya dalam menyampaikan ajaran Islam secara seimbang dan toleran tanpa kecenderungan ekstrem. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai *al-wasathiyah* atau keseimbangan, menghindarkan seseorang dari sikap ekstremisme dan memupuk sikap menghargai perbedaan (M. Quraish Shihab, 2018; Khaled M. Abou El Fadl, 2004). Prinsip-prinsip moderasi ini diterapkan dalam setiap kegiatan dakwah Pondok Pesantren Ash Shobirin, seperti melalui pengajian rutin, dialog antaragama, dan pelatihan kepemimpinan berbasis Islam moderat (Achmad Zuhri, 2022).

Masyarakat Desa Wanasaba Kidul memiliki sebagian berpegangan pada nilai-nilai tradisional atau konservatif dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan. Tindakan masyarakat terhadap perubahan, terutama yang berkaitan dengan modernisasi dan perbedaan dalam praktik keagamaan, seringkali cenderung hati-hati atau bahkan resistif. Sikap ini muncul dari keinginan menjaga tradisi yang sudah turun-temurun dan dianggap telah membawa ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini terdapat perbedaan pandangan dalam cara beribadah, aturan-aturan agama, dan pemahaman Islam cukup terasa di Desa Wanasaba Kidul. Sebagian masyarakat lebih condong ke pandangan Islam tradisional, jadi mereka mengikuti cara-cara ibadah yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya. Di sisi lain, ada juga kelompok yang lebih terbuka dengan pandangan Islam modern atau reformis, yang mencoba menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial saat ini.

Selain itu, beberapa orang di desa ini mengikuti mazhab tertentu seperti Syafi'i yang umum di Indonesia. Tapi ada juga yang memilih jalan lain, seperti mengikuti pandangan dari berbagai madzhab lainnya.

Perbedaan-perbedaan ini kadang jadi tantangan dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama soal bagaimana masing-masing orang melihat penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis strategi dakwah Pondok Pesantren Ash Shobirin dalam menerapkan moderasi beragama di Desa Wanasaba Kidul. Dengan memahami strategi dakwah yang diterapkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode dakwah yang relevan dan efektif di tengah masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan dakwah moderasi beragama untuk menjaga kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang semakin beragam.

Dengan adanya latar belakang ini, penting untuk mengkaji lebih dalam strategi dakwah kyai pondok pesantren sebagai model yang dapat direplikasi oleh pondok pesantren lainnya di Indonesia. Pemahaman mengenai perencanaan dan pelaksanaan dakwah kyai pondok pesantren dalam menyampaikan pesan toleransi (Tasamuh) kepada masyarakat diharapkan menjadi inspirasi untuk memperkuat pendekatan moderat dalam dakwah Islam di berbagai daerah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan konsep dakwah yang inklusif, relevan, dan mendukung perdamaian bagi seluruh lapisan masyarakat. Atas dasar uraian di atas, maka muncul pertanyaan bagaimana perencanaan pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Ash Shobirin dalam mencapai pesan toleransi di wilayah wanasaba kidul. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban berdasarkan data yang akurat. Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas, dan sistematis, tentang bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif strategi dakwah kyai pondok pesantren ash shobirin dalam menyampaikan dakwah moderasi beragama pada masyarakat desa wanasaba kidul. Maka pada kesempatan ini penulis tertarik memilih tema

“STRATEGI DAKWAH KYAI PONDOK PESANTREN ASH SHOBIRIN DALAM MENYAMPAIKAN DAKWAH MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA WANASABA KIDUL”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Rendahnya Pemahaman Dakwah Moderasi Beragama Masyarakat Desa Wanasaba Kidul.
- b. Tindakan terhadap perubahan di lingkungan desa wanasaba kidul yang konservatif.
- c. Terdapat perbedaan ideologi pada masyarakat desa wanasaba kidul
- d. Terdapat perbedaan madzhab pada masyarakat desa wanasaba kidul.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari luasnya permasalahan dalam penelitian disebabkan terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya. Untuk penelitian ini, masalah yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu :

- a. Fokus pada strategi dakwah Kyai, penelitian ini akan membatasi pembahasan pada strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah moderasi beragama yang diterapkan oleh Kyai Pondok Pesantren Ash Shobirin di masyarakat Desa Wanasaba Kidul, tanpa membandingkan dengan pesantren atau tokoh dakwah lainnya.
- b. Fokus pada Konteks dan waktu penelitian, penelitian ini akan difokuskan pada konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat Desa Wanasaba Kidul, dengan pengumpulan data terbatas pada periode satu tahun terakhir.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas, dirumuskan masalah penelitian dalam kajian ini tentang Strategi dakwah kyai pondok pesantren

ashobirin dalam menyampaikan dakwah moderasi beragama pada masyarakat desa wanasaba kidul.

- a. Bagaimana perencanaan dakwah moderasi beragama yang dilakukan oleh Kyai pondok pesantren Ash Shobirin?
- b. Bagaimana pelaksanaan dakwah moderasi beragama yang dilakukan oleh Kyai pondok pesantren Ash Shobirin?
- c. Bagaimana evaluasi dakwah moderasi beragama yang dilakukan oleh Kyai setelah pelaksanaan ?
- d. Bagaimana hasil (efek) dakwah moderasi beragama yang telah dilakukan bagi jamaah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang itu telah disebutkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui perencanaan dakwah moderasi beragama yang digunakan oleh Kyai Pondok Pesantren Ash Shobirin.
- b. Mengetahui pelaksanaan dakwah moderasi beragama yang digunakan oleh Kyai Pondok Pesantren Ash Shobirin.
- c. Mengetahui evaluasi dakwah moderasi beragama yang dilakukan oleh Kyai setelah pelaksanaan dakwah
- d. Mengetahui hasil (efek) dakwah moderasi beragama yang telah dilakukan bagi jamaah

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Pembelajaran Ilmu Dakwah akan mengatur khazanah ilmu dakwah, terhadap konteks moderasi beragama. hasil penelitian bisa jadi dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya yang terkait dengan moderasi keberagaman.
 - 2) Kontribusi bagi Studi Keislaman diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi keislaman dengan menambahkan

perspektif tentang peran pesantren dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam beragama.

- 3) Pengembangan Teori Dakwah dapat membantu dalam pengembangan teori-teori dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat multikultural dan multiagama.

b. Bagi pembaca

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak pembaca dalam rangka proses pembelajaran dan evaluasi
- 2) Diharapkan mampu menjadi proposal skripsi yang berkualitas sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan dan mempermudah pembaca mendapatkan informasi terkait strategi dakwah

2. Kegunaan Praktis

a. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

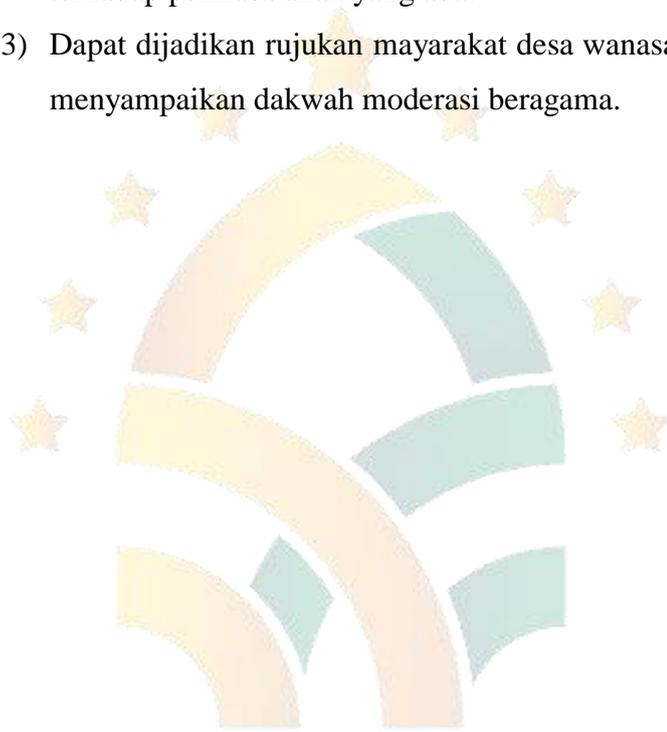
- 1) Sebagai referensi dan bahan pertimbangan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan terhubung dengan strategi dakwah pesantren kyai ke Strategi dakwah pesantren Kyai menyampaikan dakwah moderasi beragama pada masyarakat desa wanasaba kidul dalam rangka menambah kopetensi mengatasi masalah
- 2) Mampu memberikan kontribusi bagi pengkaji dan pembelajaran di jurusan komunikasi penyiaran islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman

b. Pondok Pesantren As Shobirin, Wanasaba Kidul, Talun, Cirebon.

- 1) Diharapkan dapat berguna dan memberikan informasi dan solusi atas permasalahan di Masyarakat Desa Wanasaba Kidul Cirebon
- 2) Bisa mengevaluasi dan menganalisis permasalahan yang ada
- 3) Dapat mengambil langkah perbaikan lebih baik atas permasalahan yang ada

c. Warga Desa Wanasaba Kidul, Cirebon

- 1) Diharapkan dapat berguna dan memberikan informasi dan solusi atas permasalahan di masyarakat desa wanasaba kidul, Cirebon
- 2) Warga menjadi lebih sadar dan bisa mengambil langkah terhadap permasalahan yang ada.
- 3) Dapat dijadikan rujukan masyarakat desa wanasaba kidul dalam menyampaikan dakwah moderasi beragama.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Dakwah

Pengertian Dakwah Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab —*da'wah*. *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menngisi, dan meratapi (Moh. Ali Aziz, 2016: 6).

Muhammad Natsir menambahkan bahwa Dakwah adalah usaha untuk mendidik dan menyebarluaskan ajaran Islam. Untuk mendidik segala yang batil dan hak asasi manusia, termasuk kewajiban menegakkan prinsip - prinsip moral dan komitmen masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari- hari dan menyebarluaskan ajaran Islam mengenai kebatilan dan hak asasi manusia, termasuk kewajiban menegakkan prinsip moral dan komitmen masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. sosial dan pemerintahan. Prof. Thoha Yahya Umar, MA: Dakwah dijelaskan dalam dua versi: secara global yaitu menarik minat manusia untuk menerima ideologi tertentu, dan secara spesifik yaitu mempengaruhi manusia dengan bijaksana sesuai perintah Allah demi kesejahteraan dunia dan akhirat. Menurut Drs. Hamzah Ya'cub “Dakwah adalah ilmu yang menasihati dan menarik perhatian manusia untuk mengikuti pandangan dan tindakan tertentu.” Dakwah Islam merupakan ajakan umat manusia dengan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.

Kesimpulannya, dakwah secara terminologis dapat diartikan sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia di berbagai waktu dan tempat, menggunakan metode yang disesuaikan dengan